

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP)

Model *Missouri Mathematics Project* (MMP) merupakan suatu program yang di desain untuk membantu guru dalam hal efektivitas penggunaan latihan-latihan agar siswa mencapai peningkatan yang luar biasa. Latihan-latihan yang dimaksud yaitu lembar tugas proyek, dimana pada saat kegiatan belajar mengajar guru memberikan tugas proyek kepada siswa agar siswa dapat mengerjakan soal-soal tersebut dengan tujuan untuk membantu siswa agar lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh Guru. Sedangkan Convey (Krismanto, 2003), menyatakan bahwa model pembelajaran MMP merupakan suatu model pembelajaran yang terstruktur. Struktur pada model pembelajaran MMP hampir sama persis dengan stuktur pembelajaran matematika (SPM).

Model *Missouri Mathematics Project* (MMP) merupakan suatu program yang di desain untuk membantu guru dalam hal efektivitas penggunaan latihan-latihan agar peserta didik mencapai peningkatan yang luar biasa. Latihan-latihan yang dimaksud yaitu lembar tugas proyek, dimana pada saat kegiatan belajar mengajar guru memberikan tugas proyek kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengerjakan soal-soal tersebut dengan tujuan untuk membantu siswa agar lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Menurut Shadiq, Fajar

(2009:21), model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) yang secara empiris melalui penelitian dikemas dalam struktur yang hampir sama dengan Struktur Pengajaran Matematika dengan urutan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Pendahuluan atau Rewiev

- 1) Membahas PR
- 2) Meninjau ulang pelajaran lalu yang berkaitan dengan materi baru
- 3) Membangkitkan motivasi

b. Pengembangan

- 1) Penyajian ide baru sebagai perluasan konsep matematika terdahulu.
- 2) Penjelasan, diskusi demonstrasi dengan contoh konkret yang sifatnyapiktorial dan simbolik

c. Latihan Dengan Bimbingan Guru

- 1) Siswa merespon soal
- 2) Guru mengamati
- 3) Belajar kooperatif

d. Kerja Mandiri

Siswa bekerja sendiri untuk latihan atau perluasan konsep pada langkah 2.

e. Penutup

- 1) Siswa membuat rangkuman pelajaran, membuat renungan tentang hal-hal baik yang sudah dilakukan serta hal-hal kurang baik yang harus dihilangkan.
- 2) Memberi tugas PR

Dari langkah-langkah Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) yang telah diuraikan maka langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut.

a. *Review*

Guru dan peserta didik meninjau ulang pembelajaran sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan materi baru, membahas PR yang dianggap sulit oleh peserta didik dan membangkitkan motivasi peserta didik.

b. Pengembangan

Pengembangan yaitu penyampaian materi baru yang dapat dilakukan oleh guru, peserta didik atau diskusi interaktif antara guru dan peserta didik misalnya, guru menyajikan materi dengan metode tanya jawab dan melibatkan peserta didik untuk aktif dan pengembangan materi baru.

c. Kerja kooperatif

Langkah kegiatan ini dalam beberapa sumber disebut juga latihan terkontrol atau latihan dengan bimbingan guru. Sesuai dengan penamaannya pada langkah ini peserta didik

diminta untuk merespon dan mengerjakan latihan dengan diawasi guru. latihan Yang diberikan kepada peserta didik dikerjakan dalam kelompok (belajar kooperatif).

d. *Seat work* (kerja mandiri)

Dalam langkah ini peserta didik diminta untuk bekerja sendiri sebagai latihan atau perluasan konsep. *Seat work* juga dimaksudkan sebagai sarana peserta didik untuk mengaplikasikan pemahaman yang diperoleh dari langkah pengembangan dan kerja kooperatif serta dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahamannya.

e. Penutup

Peserta didik diminta untuk membuat rangkuman pembelajaran dan guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah (PR). PR ini selanjutnya akan menjadi bahan review pada pembelajaran selanjutnya. Review tidak hanya dilakukan secara harian saja, tapi ada review (tinjauan ulang) khusus secara mingguan atau bulanan.

Dalam model pembelajaran MMP hal yang sangat ditekankan adalah pada pembelajaran kooperatif dan kemandirian siswa. Pada model pembelajaran MMP siswa akan diberikan tugas proyek yang berisi sederetan soal atau perintah untuk mengembangkan suatu ide atau konsep matematika. Tugas proyek ini antara lain dimaksudkan untuk memperbaiki kemampuan komunikasi dan berpikir kritis matematis siswa. Tugas proyek

ini dapat diselesaikan secara individu (pada langkah seatwork), berkelompok (pada langkah latihan terkontrol) atau bersama-sama dengan seluruh siswa dalam kelas (pada langkah pengembangan). Jadi tugas proyek matematika merupakan suatu tugas yang meminta siswa menghasilkan sesuatu oleh diri siswa sendiri.

Dengan tugas proyek tersebut siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan komunikasi matematis yang ada pada diri siswa dengan cara menyelesaikan tugas secara berkelompok sehingga terjadi diskusi antara anggota kelompok untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Kemampuan berpikir kritis matematis siswa terjadi pada tahap latihan mandiri dengan memberikan soal latihan-latihan kembali.

Kelebihan model *Missouri Mathematics Project* (MMP) (Widhiharto, Rahmadi, 2004: 29) adalah :

- a. Banyak materi yang tersampaikan kepada siswa karena tidakterlalu menghabiskan banyak waktu. Artinya, waktu dapat diatur relatif ketat.
- b. Banyak latihan sehingga siswa mudah terampil dengan beragamsoal.

Kekurangan atau Kelemahan *Missouri Mathematics Project*(MMP) (Widhiharto, Rahmadi,2004: 30) adalah:

- a. Kurang menempatkan siswa pada posisi yang aktif.
- b. Mungkin siswa cepat bosan karena lebih banyak mendengar.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar ditentukan dari ketepatan dalam memilih dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh pada akhir proses pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional dalam hal ini adalah pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori. Metode ekspositori sama seperti metode ceramah dalam hal terpusatnya kegiatan kepada guru sebagai pemberi informasi (bahan pembelajaran). Tetapi pada metode ekspositori dominasi guru banyak berkurang, karena tidak terus-menerus bicara. Ia berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal, pada waktu-waktu yang diperlukan saja. Murid tidak hanya mendengarkan dan membuat catatan. Tetapi juga membuat soal latihan dan bertanya kalau tidak mengerti.

Model pembelajaran konvensional memiliki pola yaitu menyandarkan pada hafalan, berfokus pada suatu bidang (disiplin), nilai informasi bergantung pada guru, memberikan informasi kepada siswa sampai pada saatnya dibutuhkan, dan penilaian hanya untuk akademik formal berupa ujian. Artinya, pada pembelajaran ini guru berfungsi sebagai pusat atau sumber materi yang aktif dalam pembelajaran, sedangkan siswa pasif, hanya menerima materi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional merupakan penyajian materi yang menggunakan metode ceramah dengan tehnik lisan dan metode ini tidak cocok untuk semua mata pelajaran. Didalam pembelajaran matematika penggunaan metode ini harus dilengkapi dengan metode-metode lain yang mendukung.

3. Teori Belajar yang Mendukung Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP)

Teori belajar yang mendukung model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP).

a. Teori Belajar Piaget

Teori belajar Piaget dikenal dengan teori perkembangan kognitif. Menurut Slavin, Robert E (2008) “Teori perkembangan kognisi Piaget menyatakan kecerdasan atau kemampuan kognisi anak mengalami kemajuan melalui empat tahap yang jelas. Masing-masing tahap dicirikan oleh kemunculan kemampuan dan cara mengolah informasi yang baru”.

Tim MKPBM (2001:39) mengemukakan bahwa

Perkembangan kognitif seorang individu dipengaruhi pula oleh lingkungan dan transmisi sosialnya, karena efektivitas hubungan antar individu dengan lingkungan dan kehidupan sosialnya berbeda satu sama lain, maka tahap perkembangan kognitif seseorang pun berbeda pula. Oleh karena itu agar perkembangan kognitif seorang anak berjalan secara maksimal, sebaiknya diperkaya dengan banyak pengalaman edukatif.

Sejalan dengan pendapat Slavin, Robert E (2008),

Piaget percaya bahwa pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan sangat berperan penting agar terjadi perubahan perkembangan. Namun, dia juga percaya bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya,

khususnya perdebatan dan diskusi, membantu memperjelas pemikiran dan pada akhirnya menjadikannya lebih logis.

Berdasarkan pendapat diatas, peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungannya untuk mencapai pemahaman yang baik. Peserta didik bersama temannya bebas untuk membangun pengetahuan dan memecahkan masalah dan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Hal ini sesuai dengan yang ditekankan dalam pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) pada tahap kerja kooperatif (latihan terkontrol).

b. Teori Vygotsky

Teori Vygotsky lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Menurut Slavin, R. E. (2008), terdapat dua buah konsep penting dalam teori Vygotsky yaitu:

Zona Of Proximal Devolopment (ZPD) dan *Scffolding*. *Zona Of Proximal Devolopment* (ZDP) merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman yang lebih mampu. *Scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada siswa pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang besar setelah ia dapat melakukannya.

Sejalan dengan pendapat Trianto (2007:27) "*Zona of proximal development* yakni daerah tingkat perkembangan sedikit diatas daerah perkembangan seseorang saat ini".

Berdasarkan teori Vygotsky diatas, maka teori tersebut mendukung pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP),

karena pada tahap awal pembelajaran dan kerja kooperatif, peserta didik tidak hanya sendiri dalam memecahkan persoalan tapi juga berinteraksi dengan guru dan teman sekelompoknya, namun pada tahap *seat work* peserta didik diberi tes individual yang harus dikerjakan secara mandiri tanpa ada bantuan dari guru atau teman sekelompoknya.

4. Teori Belajar yang Mendukung Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Salah satu teori yang mendukung model pembelajaran Konvensional yaitu teori belajar Ausubel. Teori ini terkenal dengan belajar bermakna (*meaning full learning*) dan pentingnya dilakukan apersepsi pada tahap awal pembelajaran yang berguna untuk menolong peserta didik mengingat kembali informasi yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Menurut Tim MKPBM (2001:35) “Ausubel membedakan antara belajar menemukan dengan belajar menerima”. Pada belajar menemukan, konsep-konsep belajar ditemukan oleh peserta didik sehingga mereka tidak menerima pelajaran begitu saja. Sedangkan pada belajar menerima, peserta didik hanya menerima konsep-konsep yang telah ada dan mereka tinggal menghafalnya.

Ausubel (Tim MKPBM, 2001:35) mengemukakan “Metode ekspositori adalah metode mengajar yang paling baik dan bermakna”. Belajar menerima maupun menemukan sama-sama dapat berupa belajar menghafal atau bermakna. Jadi teori Ausubel mendukung model pembelajaran langsung karena proses pembelajaran berpusat pada guru dan peserta didik hanya menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Agar terjadi pembelajaran bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif peserta didik.

Sesuai dengan pendapat diatas, teori ini mendukung pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, karena dalam pelaksanaannya guru memberikan konsep-konsep dan setiap konsep diberikan guru dengan memberikan contoh-contoh dalam penerapannya. Selain itu, dalam model pembelajaran konvensional, pengaturan awal mengarahkan peserta didik kepada materi yang akan mereka pelajari dan menolong mereka untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan, yang dapat digunakan dalam membantu menanamkan pengetahuan baru. Dalam pelaksanaan pembelajaran, hal ini disebut apersepsi.

5. Sikap Peserta Didik terhadap Matematika

Menurut Suherman, Erman (2003:187) “Pengertian sikap itu sendiri berkenaan dengan perasaan (kata hati) dan manifestasinya berupa perilaku yang bersifat positif (*favorable*) atau negatif (*unfavorable*) terhadap objek-objek tertentu”. Obyek-obyek tersebut bisa diri sendiri, orang lain, kegiatan, keadaan, lingkungan, dan sebagainya.

Ruseffendi, E.T. (2006:234) menyatakan bahwa peserta didik bersikap positif terhadap matematika jika peserta didik itu mampu mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, menyelesaikan tugas dengan baik, berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas-tugas rumah dengan tuntas dan selesai pada waktunya.

6. Pemecahan Masalah Matematika

Sebuah soal pemecahan masalah biasanya memuat suatu situasi yang dapat mendorong seseorang untuk menyelesaikannya akan tetapi tidak secara langsung tahu caranya. Jika seseorang anak dihadapkan pada suatu masalah matematika dan anak tersebut langsung tahu cara menyelesaikannya dengan benar, maka masalah yang diberikan tidak dapat digolongkan pada kategori soal pemecahan masalah. Pada awal abad ke sembilan belas, pemecahan masalah dipandang sebagai kumpulan keterampilan bersifat mekanis, sistematis dan seringkali abstrak sebagaimana keterampilan yang digunakan pada penyelesaian soal sistem persamaan. Penyelesaian masalah seperti ini sering kali hanya berlandaskan pada solusi logis yang bersifat tunggal (Kirkley, 2003).

Dengan adanya pengaruh teori belajar kognitif, maka terjadi pula perubahan pandangan terhadap makna pemecahan masalah yang mengarah pada aktivitas mental bersifat kompleks meliputi berbagai keterampilan dan aksi kognitif. Menurut Garofalo dan Lester (dalam Kirkley, 2003), pemecahan masalah mencakup proses berpikir tingkat tinggi seperti proses visualisasi, asosiasi, abstraksi, manipulasi, penalaran, analisis, sintesis, dan generalisasi yang masing-masing perlu dikelola secara terkoordinasi.

Tahap Proses Pemecahan Masalah sebagai berikut.

- a. Memahami masalah
- b. Merencanakan penyelesaian masalah
- c. Melaksanakan rencana penyelesaian masalah

d. Pemeriksaan kembali

Contoh soal pemecahan masalah matematik sesuai indikator kemampuan pemecahan masalah matematik yang peneliti teliti sebagai berikut.

- a. Sebuah taman rumput berbentuk lingkaran dengan jari-jari 20 m, dan $\pi = 3,14$. Di tengah-tengah dengan ukuran $16 \text{ m} \times 12 \text{ m}$. Bila harga rumput Rp. 3.250,00 per m^2 dan ongkos tukang Rp. 750.000,00. Maka tentukan biaya yang di perlukan untuk penanaman rumput!
- b. Satu lembar plat baja berbentuk lingkaran mempunyai luas 154 m^2 . Plat ini digunakan untuk menutup bak penampungan air berbentuk tabung. Hitunglah keliling plat tersebut dan jika di sekeliling plat di paku sedemikian rupa dengan jarak antara 2 paku adalah 0,5 m maka tentukan banyak paku yang di butuhkan?
- c. Sebuah pesawat supersonik mempunyai kecepatan edar 7.850 km/jam dan mengorbit mengelilingi bumi selama 8 jam dalam satu putaran penuh. Jika jari-jari bumi 6.400 km, tentukan tinggi lintasan pesawat supersonik dari permukaan bumi.

7. Deskripsi Materi

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) materi segitiga dan segi empat disampaikan pada peserta didik Kelas VII semester dua dengan perincian seperti disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Deskripsi Materi Segitiga dan Segiempat

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
6. Memahami konsep segitiga dan segi empat serta menentukan ukurannya.	6.3 Menghitung keliling dan luas bangun segitiga dan segi empat serta menggunakan nya dalam pemecahan masalah.	6.3.1 Menurunkan rumus keliling bangun segitiga dan segi empat. 6.3.2 Menurunkan rumus luas bangun segitiga dan segi empat. 6.3.3 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan menghitung keliling dan luas bangun segi empat.

a. Keliling dan Luas Segitiga

Segitiga adalah bangun datar yang dibatasi oleh tiga sisi dan mempunyai tiga titik sudut.

1) Keliling Segitiga

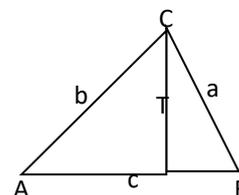
$$\text{Keliling Segitiga} = a + b + c$$

2) Luas Segitiga

$$\text{Luas Segitiga} = \frac{1}{2} \times a \times t$$

Keterangan : a = alas

t = tinggi



b. Keliling dan Luas Segi Empat

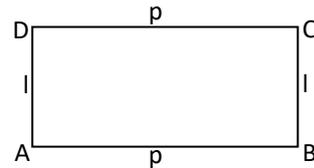
Segi empat adalah suatu bidang datar yang dibentuk atau dibatasi oleh empat garis lurus sebagai sisinya.

1) Keliling dan Luas Persegi Panjang

Persegi panjang adalah bangun yang mempunyai empat sisi lurus (dua pasang sisi) dimana sisi-sisi yang berhadapan sama panjang dan keempat sudutnya siku-siku.

$$\text{Keliling} = 2p + 2l$$

$$\text{Luas} = p \times l$$

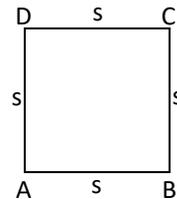


2) Keliling dan Luas Persegi

Persegi adalah segi empat yang keempat sisinya sama panjang dan keempat sudutnya sama besar, yaitu 90° .

$$\text{Keliling} = 4s$$

$$\text{Luas} = s^2$$

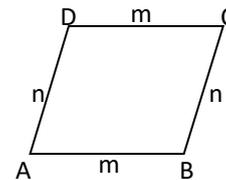


3) Keliling dan Luas Jajar genjang

Jajar genjang adalah segi empat dengan sisi-sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang serta sudut-sudut yang berhadapan sama besar

$$\text{Keliling} = 2(m + n)$$

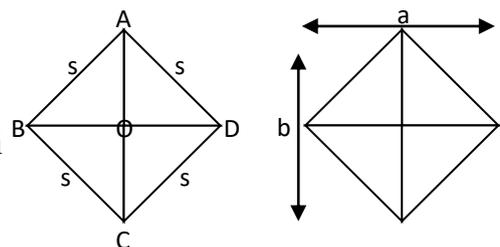
$$\text{Luas} = \text{alas} \times \text{tinggi}$$



4) Keliling dan Luas Belah Ketupat

Belah ketupat adalah segi empat yang keempat sisinya sama panjang.

$$\text{Keliling} = 4 \times \text{panjang sisi}$$



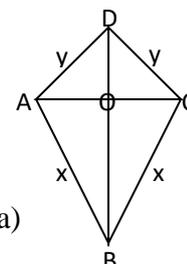
$$\text{Luas} = \frac{1}{2}(a + b)$$

5) Keliling dan Luas Layang-Layang

Layang-layang adalah segi empat dengan dua pasang sisi yang berdekatan sama panjang.

$$\text{Keliling} = 2(x + y)$$

$$\text{Luas} = \frac{1}{2} \times (\text{hasil kali kedua diagonalnya})$$

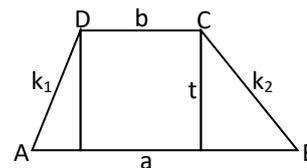


6) Keliling dan Luas Trapesium

Trapesium adalah bangun segi empat yang tepat mempunyai sepasang sisi yang sejajar.

$$\text{Keliling} = \text{alas} + \text{atap} + \text{kaki}_1 + \text{kaki}_2$$

$$\text{Luas} = \frac{1}{2} \times (\text{jumlah sisi-sisi sejajar}) \times \text{tinggi}$$



B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian mengenai pembelajaran menggunakan *Missouri Mathematics Project* (MMP) yang dilaporkan oleh Rusliani, Nia (2013) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) Terhadap Pemahaman Matematik Peserta Didik”. Penelitian terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Pangkalan Tahun Pelajaran 2012/2013. Memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) terhadap pemahaman matematik peserta didik. Sikap peserta didik terhadap matematika dan pembelajaran matematika setelah diberikan model

pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) menunjukkan sikap positif.

Penelitian yang dilaporkan Purwanti, Ani (2013) Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dengan Judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dan Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP”. Hasil Penelitian bahawakemampuan pemahaman matematis pada siswa yang belajar dengan model MMP lebih baik daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung, kualitas peningkatan kemampuan pemahaman matematis pada siswa yang belajar dengan model MMP lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung.

Selanjutnya, penelitian yang menggunakan kemampuan pemecahan masalah oleh Kusumawardhani, Yuli Ayu (2013) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP”. Kesimpulan dari penelitiannya bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Secara umum, siswa memberikan respon positif terhadap model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

C. Anggapan Dasar

Menurut Surakmad, Winarno (Arikunto, Suharsimin, 2010:104) “anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang

kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Dalam penelitian ini peneliti kemukakan beberapa anggapan dasar sebagai berikut :

1. Pemecahan masalah mencakup proses berpikir tingkat tinggi seperti proses visualisasi, asosiasi, abstraksi, manipulasi, penalaran, analisis, sintesis, dan generalisasi yang masing-masing perlu dikelola secara terkoordinasi.
2. Model pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada guru, tetapi peserta didik tetap terlibat di dalamnya dengan cara memperhatikan, mendengarkan, dan resitasi.
3. Model *Missouri Mathematics Project* (MMP) merupakan suatu program yang di desain untuk membantu guru dalam hal efektivitas penggunaan latihan-latihan agar siswa mencapai peningkatan yang luar biasa. Latihan-latihan yang dimaksud yaitu lembar tugas proyek, dimana pada saat kegiatan belajar mengajar guru memberikan tugas proyek kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengerjakan soal-soal tersebut dengan tujuan untuk membantu peserta didik agar lebih mudah memahami materi.

D. Hipotesis dan Pertanyaan Penelitian

1. Hipotesis

Menurut Arikunto, Suharsimi (2010:110) “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan landasan teoretis, anggapan dasar dan rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh positif

penerapan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) terhadap pemecahan masalah matematik peserta didik.

2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang peneliti kemukakan adalah “Bagaimana sikap peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* ((MMP) ?”